

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### A. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa jurnal yang membahas tentang spirit keugaharian khususnya dalam menghadapi masalah krisis ekologi, misalnya yang dikaji Yornan Masinambow dan Yuansari Octaviana Kansil dalam jurnalnya yang berjudul "Kajian Mengenai Ekoteologi dari Perspektif Keugaharian". Adapun yang penulis bahas dalam jurnal tersebut munculnya anggapan bahwa manusia yang menjadi pusat mengakibatkan tindakan penyalahgunaan terhadap alam, memperlakukan alam, lingkungan sebagai objek membuat kerusakan lingkungan dimana-mana. Oleh karena itu, kesadaran manusia yang mulai nampak menggumuli hal tersebut menghadirkan suatu refleksi ekoteologis dari dimensi spiritualitas keugaharian. Inti dari penelitian tersebut adalah bahwa ekoteologi yang ugahari dapat mengarahkan manusia untuk hidup berkecukupan, bertanggungjawab, penuh cinta kasih, kepedulian dan mampu menjalin keharmonisan dengan alam.<sup>18</sup>

Selain itu, penelitian yang juga diterapkan oleh Pattinama dengan judul; "Spiritualitas Keugaharian: Perspektif Pastoral". Fokus kajian dari penelitian tersebut adalah bahwa gereja tidak dapat berjalan sendiri, tetapi

---

<sup>18</sup> Yornan Masinambow, "Kajian Mengenai Ekoteologi Dari Perspektif Keugaharian." 122

pelayanan gereja harus diwujudkan melalui kesaksian, oikumene dan pendampingan dalam mencapai keharmonisan antar manusia dan ekologi.<sup>19</sup>

Yulianus Maren dalam tulisannya “Perspektif Paulus Tentang Hidup Yang Berkecukupan Dalam 1 Timotius 6:8 dan Implementasinya Bagi Orang Kristen Masa Kini”. Menyoroti pentingnya hidup berkecukupan bagi orang Kristen, sebagaimana yang diajarkan oleh Paulus dalam suratnya kepada Timotius. Hidup berkecukupan berarti merasa puas dengan apa yang dimiliki dan tidak terjebak dalam keinginan yang tak berujung. Konsep ini mengajarkan untuk menjalani hidup yang sederhana dan bersyukur, sesuai dengan teladan yang diberikan oleh Yesus Kristus.<sup>20</sup>

Penelitian yang hendak penulis kaji berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena penulis menggunakan metode kajian hermeneutik serta pendekatan gramatikal-histori sebagai langkah awal untuk memperoleh pemahaman tentang spirit keugaharian dalam 1 Timotius 6:6-10, kemudian memberikan sumbangsih pemahaman kepada Masyarakat Sisango mengenai sipirit keugaharian sehingga boleh diterapkan dalam mengatasi krisis ekologi yang kian marak terjadi.

---

<sup>19</sup> Claartje Pattinama, “Spritualitas Keugaharian: Perspektif Patoral,” *ODF Preprints* (Bandung, 2017).

<sup>20</sup> Yulianus Maren, “Prespektif Paulus Tentang Hidup Yang Berkecukupan Dalam 1 Timotius 6:8 Dan Implementasinya Bagi Orang Kristen Masa Kini,” *Jurnal Teologi* (n.d.): 51.

## B. Gambaran Umum Kitab Surat 1 Timotius

Bab ini menyajikan tinjauan umum terhadap kitab 1 Timotius. Pembahasan mencakup aspek-aspek penting seperti latar belakang historis, penulis, waktu dan tempat penulisan, penerima surat, tujuan penulisan, struktur kitab, serta analisis mendalam terhadap bagian yang membahas tentang sikap hidup yang berkecukupan (1 Timotius 6:6-10).

### 1. Latar Belakang Kitab 1 Timotius

Surat-surat Paulus dapat dikategorikan menjadi dua kelompok besar, yaitu surat-surat kepada jemaat dan surat-surat kepada pemimpin jemaat. Surat 1 dan 2 Timotius serta Titus termasuk dalam kategori kedua, di mana Paulus memberikan petunjuk dan nasihat khusus kepada para pemimpin gereja..<sup>21</sup> Surat 1 dan 2 Timotius serta Titus, yang sering disebut sebagai surat-surat pastoral, memiliki karakteristik yang unik dibandingkan dengan surat-surat Paulus lainnya. Surat-surat ini ditujukan secara khusus kepada individu-individu yang memiliki tanggung jawab kepemimpinan dalam gereja, seperti Timotius dan Titus. Isi surat-surat ini lebih fokus pada aspek-aspek pastoral, termasuk tata cara kepemimpinan, pengajaran doktrin yang benar, dan penanganan masalah-masalah yang dihadapi oleh jemaat. Berbeda dengan surat-surat yang ditujukan kepada seluruh anggota jemaat, surat-surat pastoral memberikan arahan yang lebih spesifik kepada para pemimpin gereja agar

---

<sup>21</sup> E. Chauke dan Beckelhymer, *Penyelidikan Perjanjian Baru* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999), 15.

mereka dapat menjalankan tugasnya dengan efektif dan membangun jemaat yang sehat secara rohani.<sup>22</sup>

Paulus memberikan mandat kepada Timotius, anak rohaninya, untuk mengemban tugas sebagai pemimpin jemaat di Efesus. Meskipun demikian, Timotius merasa kurang percaya diri dengan kemampuannya dalam menjalankan tugas tersebut, terutama karena usianya yang masih muda. Sebagai seorang gembala, Timotius dituntut untuk memiliki berbagai keterampilan, seperti mengatur tata ibadah, memilih penilik dan diaken, serta memberikan pengajaran rohani kepada jemaat.

Paulus menasihati Timotius untuk menjaga kemurnian ajaran di gereja. Ia khawatir akan adanya penyimpangan ajaran yang dapat menyesatkan orang percaya. Paulus juga menyoroti pentingnya kualifikasi bagi seorang pengajar, yaitu memiliki pemahaman yang mendalam akan Kitab Suci dan kehidupan yang saleh. Orang-orang yang tidak memenuhi syarat ini dapat membawa perpecahan dan kerusakan dalam gereja.

Gereja semakin kompleks dengan banyaknya jabatan yang diperebutkan. Orang lebih mengejar status daripada tujuan sebenarnya dari pelayanan. Bahkan, para janda yang seharusnya mendapat bantuan, malah diberikan tugas tambahan. Kebaktian gereja pun menjadi sangat formal dengan

---

<sup>22</sup> Adina Chapman, *Pengantar Perjanjian Baru* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), 113.

banyak aturan dan tradisi. Akibatnya, ajaran inti gereja menjadi kurang diperhatikan dan muncul banyak perdebatan serta ajaran sesat..<sup>23</sup>

Surat ini merupakan panduan bagi Timotius dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin jemaat. Paulus, sebagai mentor rohani Timotius, tidak hanya memberikan instruksi praktis tentang tata kelola gereja, tetapi juga memberikan peringatan akan bahaya ajaran-ajaran sesat yang dapat mengancam iman jemaat. Selain itu, surat ini juga bertujuan untuk membesarkan hati dan meneguhkan Timotius agar ia tetap teguh dalam iman di tengah berbagai tantangan yang dihadapinya. Dengan demikian, surat ini menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi Timotius dalam menjalankan pelayanannya.<sup>24</sup> Surat ini dapat diartikan sebagai upaya Paulus untuk mempersiapkan Timotius sebagai penerusnya dalam pelayanan gereja. Melalui surat ini, Paulus sedang mentransfer pengetahuan, pengalaman, dan nilai-nilai rohani kepada Timotius agar ia dapat melanjutkan warisan gereja. Hubungan antara Paulus dan Timotius dalam konteks surat ini mencerminkan sebuah proses pembinaan kepemimpinan, di mana seorang mentor (Paulus) sedang mempersiapkan seorang mentee (Timotius) untuk mengambil alih tanggung jawab yang lebih besar.

---

<sup>23</sup> Merril C. Tenney, *Survey Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2013), 414.

<sup>24</sup> R. Budiman, *Surat 1 & 2 Timotius Dan Titus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 1.

## 2. Penulis Surat 1 Timotius

Keaslian surat-surat pastoral (1 dan 2 Timotius serta Titus) sebagai tulisan Paulus telah menjadi topik perdebatan yang panjang di kalangan para ahli. Perbedaan yang signifikan dalam gaya bahasa, kosakata, dan isi doktrin antara surat-surat pastoral dengan surat-surat Paulus lainnya telah memunculkan tiga pandangan utama mengenai siapa sebenarnya penulis asli surat-surat tersebut. Beberapa pihak meragukan keaslian Paulus sebagai penulis, sementara pihak lainnya memiliki pandangan yang berbeda.:

- a. Beberapa teolog meragukan kepengarangan Paulus atas surat-surat pastoral, terutama karena adanya perbedaan signifikan dalam konteks historis, struktur gerejawi, dan penggunaan istilah teologis dibandingkan dengan surat-surat Paulus lainnya. Pernyataan-pernyataan seperti "perkataan ini benar" dan konsep "ibadah" yang muncul dalam surat-surat pastoral seringkali dijadikan sebagai dasar untuk mempertanyakan keasliannya.
- b. Ada kalangan teolog yang berpendapat bahwa surat ini merupakan hasil kolaborasi antara Paulus dan penulis lainnya. Meskipun demikian, pemikiran dan gaya bahasa Paulus tetap terlihat dominan dalam teks tersebut, sehingga sulit untuk sepenuhnya menafikan kontribusinya.
- c. Argumen teologis yang kuat mendukung pandangan bahwa Paulus adalah penulis utama surat-surat Pastoral. Analisis mendalam terhadap doktrin-doktrin yang diajarkan dalam surat-surat ini menunjukkan adanya

kesinambungan yang jelas dengan teologi Paulus yang dipaparkan dalam surat-surat lainnya. Selain itu, penggunaan istilah-istilah teologis yang khas Paulus serta penekanan pada tema-tema sentral dalam pemikirannya semakin memperkuat argumen ini. Beberapa bukti yang mendukung pandangan ini antara lain:

- 1) Bukti surat itu sendiri, yang menyebut Paulus sebagai penulis (1Tim.1:1)
- 2) Para Bapa Gereja dari generasi awal, seperti Polykarpus, Ignatius, dan Klemens dari Roma, telah secara tegas mengakui Paulus sebagai penulis surat-surat Pastoral. Konsensus yang kuat dari para tokoh gereja ini memberikan dukungan yang signifikan terhadap keaslian tulisan Paulus.
- 3) Jika diasumsikan bahwa Paulus bukan penulis surat-surat tersebut, maka akan timbul sejumlah kesulitan dalam menjelaskan beberapa aspek teksnya. Beberapa bagian dari surat-surat ini akan menjadi sulit dipahami jika tidak dikaitkan dengan pemikiran dan teologi Paulus, antara lain:
  - a) Pernyataan Paulus dalam 1 Timotius 1:15 mengenai dirinya sebagai 'orang berdosa terbesar' mencerminkan kerendahan hatinya yang khas. Jika surat ini ditulis oleh orang lain yang mengaku sebagai Paulus, sangat tidak mungkin mereka akan berani membuat pengakuan yang begitu merendahkan diri.

b) Nasihat dalam 1 Timotius 5:23 harus dipahami dalam konteks historis dan sosial yang spesifik. Nasihat ini mencerminkan praktik-praktik medis dan kebiasaan sosial pada zaman itu, dan hanya dapat sepenuhnya dipahami jika kita melihatnya sebagai komunikasi antara dua individu yang hidup dalam konteks tersebut yaitu Paulus dan Timotius.<sup>25</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa meskipun penulis surat 1 Timotius ini tidak dapat dipastikan secara jelas, maka untuk saat ini ditetapkan untuk menjadikan Paulus sebagai penulis surat ini berlandaskan keterhubungan dengan ayat-ayat pendukung yang telah dijelaskan pada penjelasan sebelumnya.

### 3. Penerima Surat 1 Timotius

Sapaan Paulus kepada Timotius sebagai 'anakku yang sah dalam iman' dalam 1 Timotius 1:2 mengindikasikan adanya hubungan spiritual yang mendalam antara keduanya. Ungkapan ini menyiratkan bahwa Paulus berperan sebagai mentor bagi Timotius dalam perjalanan imannya, sehingga dapat disimpulkan bahwa Pauluslah yang pertama kali memberitakan Injil kepadanya.<sup>26</sup> Timotius, seorang pemuda yang memiliki latar belakang multikultural—ibunya seorang Yahudi Kristen dan ayahnya seorang non-Yahudi—ditugaskan untuk menggembalakan jemaat di Efesus. Berdasarkan

---

<sup>25</sup> Ola Talluan, *Introduksi Perjanjian Baru* (Malang: Departemen Literatur YPPII, n.d.), 221.

<sup>26</sup> *Ibid.*, 223.



Kisah Para Rasul 16:1, kemungkinan besar Timotius menerima iman Kristen melalui pengaruh langsung dari rasul Paulus, yang juga menyebutnya sebagai 'anakku' dalam 1 Korintus 4:17.<sup>27</sup>

Perjalanan misi Paulus ke Listra menjadi titik balik dalam kehidupan Timotius. Keturunan campuran Yahudi-Yunani, Timotius tumbuh dalam lingkungan yang religius. Paulus, yang melihat iman dan potensi kepemimpinan dalam diri Timotius, mengajaknya bergabung dalam pelayanan. Sejak saat itu, Timotius menjadi rekan yang setia bagi Paulus, sering kali diutus untuk menjalankan tugas-tugas khusus. Hubungan mereka yang begitu erat terjalin selama bertahun-tahun, membuat Paulus menganggap Timotius sebagai anak rohaninya.<sup>28</sup> Ketika Paulus kembali ke Listra dalam perjalanan kedua, ia minta Timotius menemaninya. Timotius membantu Paulus mengabarkan Injil di Makedonia dan Akhaya. Ia menemani Paulus melayani di Efesus selama 3 tahun, ia menemani Paulus pula ketika ditahan untuk pertama kali di Roma.

Setelah Paulus dibebaskan, Timotius pergi lagi dengan dia. Tetapi akhirnya Timotius tinggal di Efesus, menggembalakan jemaat di situ. Paulus ingin mengunjungi Timotius tetapi pada waktu itu ia berhalangan. Ia mengirimkan surat itu kepada Timotius untuk membantunya menjadi pemimpin yang baik. Jelas bahwa mulai saat itu terjalinlah suatu persahabatan

---

<sup>27</sup> Willi Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-Masalahnya* Terjemahan Stephen Suleman (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 243.

<sup>28</sup> M. E. Duyverman, *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru* (Jakarta: Gunung Mulia, 2013), 152.

antara Paulus dan Timotius yang menguntungkan kedua belah pihak. Sejak pertemuannya dengan Paulus di Listra, Timotius menjadi rekan seperjalanan yang setia. Ia menemani Paulus dalam perjalanannya ke Berea dan kemudian bertemu kembali dengan Paulus di Korintus. Setelah melayani di Efesus, Timotius dipercayai oleh Paulus untuk membawa pesan penting ke jemaat di Korintus (Kis. 19:22). Setelah menyelesaikan perjalanan misinya yang ketiga, Paulus mengajak Timotius untuk menemaninya ke Yerusalem (Kis. 20:4). Bahkan ketika Paulus dipenjara di Roma, Timotius tetap setia mendampingi (Kol.1:1; Fil. 1, Flp 1:1).<sup>29</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa penerima surat ini adalah Timotius dengan alasan tujuan yang dituliskan surat ini adalah kepada Timotius.

#### 4. Waktu dan Tempat Penulisan surat 1 Timotius

Mengenai kapan waktunya dan di mana tempat penulisan Surat 1 Timotius ini, tidak bisa diketahui secara pasti. Namun dengan cara menelusuri riwayat Paulus, dapat membantu memberikan sedikit gambaran yang mendekati kapan surat ini ditulis. Menurut surat ini, Paulus dan Timotius telah bersama-sama melayani di Efesus selama beberapa waktu. Setelah itu, Paulus meninggalkan Timotius di sana dan melanjutkan perjalanannya ke Makedonia. (1:3). Jika kita percaya bahwa Paulus melayani di Asia Kecil sebelum pergi ke Spanyol, maka surat 1 Timotius kemungkinan ditulis di Makedonia sekitar tahun 63 M. Namun, jika perjalanan ke Spanyol dilakukan lebih dulu, maka

---

<sup>29</sup> Talluan, *Introduksi Perjanjian Baru*, 223.

kemungkinan surat ini ditulis satu atau dua tahun kemudian, sekitar tahun 65 M.<sup>30</sup> Ketersediaan sejarah dalam bentuk tertulis pada saat itu, maka waktu dan tempat penulisan surat di anggap tidak pasti.

#### 5. Tujuan Penulisan Surat 1 Timotius

Sebagaimana telah disinggung di atas, maksud surat ini dituliskan ialah memberi nasihat dalam soal-soal penggembalaan. Terdapat beberapa tujuan surat ini, yaitu:

- a. Membantu Timotius tumbuh dan berkembang, baik dalam kehidupan pribadinya maupun dalam pelayanannya, sehingga ia bisa menjadi teladan yang baik seperti yang ditulis dalam 1 Timotius 4:12.<sup>31</sup>
- b. Membimbing Timotius agar tumbuh secara rohani dan menjadi seorang pemimpin yang efektif dalam pelayanan (1:18;4:12;6:11-21).
- c. Memberikan pengarahan & petunjuk kepada Timotius sebagai pemimpin jemaat untuk mengatur kehidupan jemaat Efesus (2:1-13; 3:1-13; 5:1-25).Memberi himbauan kepada Timotius untuk menolak dongeng nenek-nenek tua yang tak beriman, dan sebaliknya mengajarkan orang-orang percaya serta menjadi hamba Kristus yang baik.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Duyverman, *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru*, 158–163.

<sup>31</sup> Talluan, *Introduksi Perjanjian Baru*, 224.

<sup>32</sup> Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-Masalahnya Terjemahan Stephen Suleman*, 247.

- d. Menyediakan bimbingan dan arahan kepada Timotius agar ia dapat mencapai tingkat kematangan rohani dan pelayanan yang sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam 1 Timotius 4:12.<sup>33</sup>
- e. Menyampaikan pesan kepada Timotius mengenai pentingnya struktur organisasi yang baik dalam gereja, serta memberikan **nasihat** tentang bagaimana membimbing para penatua dan diaken dalam menjalankan tugas mereka. Selain itu, Paulus juga memberikan arahan tentang bagaimana mengembangkan kehidupan rohani jemaat secara menyeluruh..<sup>34</sup>
- f. Memberikan nasihat tentang kepuasan dan kesalehan. Paulus mendorong orang-orang percaya untuk mengejar kesalehan, kepuasan, dan kehidupan etis serta memperingatkan terhadap cinta uang.

#### 6. Ciri-ciri Surat 1Timotius

Salah satu ciri khas Surat 1 Timotius adalah penggunaan kata atau frasa unik yang hanya ditemukan dalam surat-surat penggembalaan, seperti:

- a. Surat ini memberikan pedoman lengkap mengenai cara gembala dalam menjalin hubungan dengan semua anggota jemaat di gereja.

---

<sup>33</sup> Talluan, *Introduksi Perjanjian Baru*, 224.

<sup>34</sup> Chapman, *Pengantar Perjanjian Baru*, 113.

- b. Kalimat 'Allah Juruselamatku' yang berulang kali muncul dalam surat ini (1:1; 2:3; 4:10) menjadi sumber kekuatan dan panduan bagi orang-orang Kristen yang sedang menjalankan tugas pelayanannya.<sup>35</sup>
- c. Surat ini menekankan pentingnya pemimpin gereja menjaga kemurnian Injil dan melindungi jemaat dari ajaran sesat yang bisa merusak iman.
- d. Dalam salam rasul Paulus pada permulaan surat-suratnya, biasanya dia menulis "kasih karunia dan damai sejahtera", tetapi dalam kedua surat kepada Timotius ditambah perkataan "rahmat".
- e. "Perkataan ini benar" atau "benarlah perkataan ini" ditulis empat kali dalam surat-surat kepada Timotius dan sekali dalam surat kepada Titus.<sup>36</sup>

## 7. Garis-garis Besar Surat 1 Timotius

Beberapa garis-garis besar dalam 1 Timotius, yaitu sebagai berikut:

- a. Salam Pembuka Surat (1:1-2)
- b. Paulus dan Timotius (1:3-20)
  - 1) Tugas Timotius di Efesus (1:3-11)
  - 2) Paulus menggaris besarkan pengalaman Injilnya (1:12-17)
  - 3) Paulus mempercayakan tugas pelayanan jemaat kepada Timotius (1:18-20)
  - 4) Pengaturan bagi ibadah dan tatanan dalam jemaat (2:1-4:16)
  - 5) Arti penting dan jangkauan doa Bersama (2:1-8)

---

<sup>35</sup> Balchin Jhon, *Intisari Alkitab*, ed. Terjemahan Retnawaty Rimba (Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 2009), 104.

<sup>36</sup> Talluan, *Introduksi Perjanjian Baru*, 228.

- 6) Status dan perilaku wanita Kristen (2:9-15)
  - 7) Kualifikasi pejabat gereja (3:1-13)
  - 8) Karakter jemaat (3:14-16)
  - 9) Ancaman terhadap keamanan jemaat (4:1-16)
- c. Disiplin dalam jemaat (5:1-25)
- d. Berbagai nasihat (6:1-19)
- 1) Tentang tuan dan hamba (6:1-2)
  - 2) Tentang guru palsu (6:3-5)
  - 3) Tentang bahaya kekayaan (6:6-10)
  - 4) Tentang kehidupan lama dan baru (6:11-16)
  - 5) Tentang orang kaya (6:17-19)
- e. Nasihat akhir kepada Timotius - berkat Penutup (6:20-21).<sup>37</sup>

Penulis setuju dan memilih menggunakan garis-garis besar ini dengan mempedomani buku Pengantar Perjanjian Baru-Volume 2 yang diterjemahkan oleh Hendry Ongkowidjojo dan buku Pengantar Perjanjian Baru yang dikarang oleh Chapman karena dari garis besar yang digunakan ketika kitab ini dibaca dan diteliti lebih berstruktur sesuai dengan inti dari isi Kitab 1 Timotius itu sendiri.

---

<sup>37</sup> Donald Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru Volume 2 Terjemahan Hendri Ongkowidjojo* (Surabaya: Momentum, 2009), 231–232.

### C. Kedudukan 1 Timotius 6:6-10

Konteks agama, pemerintahan 1 Timotius : Surat 1 Timotius adalah salah satu surat yang dikirim oleh Rasul Paulus kepada para pemimpin kepada jemaat yaitu Timotius. Paulus seorang pelayan Tuhan yang bejalan mengelilingi dan melintasi 10.000 mil dan mendirikan gereja-gereja, dan Timotius sebagai rekannya atau teman seperjalanannya yang paling Paulus kasahi dimana ia menunjuknya sebagai pemimpin jemaat di Efesus. Jadi ketika Paulus meninggalkan Efesus untuk mengunjungi Makedonia, ia memerintahkan Timotius untuk tetap tinggal disana karena adanya masalah. Masalah orang-orang Kristen disana yaitu mereka sedang mengalami pertentangan dan dibingungkan oleh berbagai pengajaran. Paulus menuliskan surat ini kepada Timotius di Efesus, yang mungkin dikerjakannya dari sebelah utara Yunani, propinsi Makedonia. Efesus adalah salah satu kota besar di kerajaan Romawi. Populasi kota itu berkisar antara 200.000 hingga 500.000 orang. Efesus juga merupakan tempat pemerintahan Romawi berada, yaitu Gubernur Romawi untuk daerah Asia. Sebagai tambahan, kota ini terkenal sebagai pusat penyembahan artemis Dewi kesuburan di mana kuilnya berukuran 4 kali lebih besar dari partenon di Athena. Keadaan jemaat Efesus pada saat itu adalah berhadapan dengan paling tidak tiga jenis pengajaran agama, dan semuanya bahkan tidak mirip dengan Kekristenan.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Steve Miller, *Extreme Journey, Terjemahan Tammi Tiarawati Rusli* (Jakarta: Immanuel, 2006), 136.

Berbicara mengenai kedudukan pasal 6:6-10 di dalam keseluruhan kitab 1 Timotius, maka diperlukan untuk memperhatikan terlebih dahulu pembagian garis-garis besar yang sudah diuraikan. Berdasarkan pembagian tersebut maka dapat dilihat bahwa pasal 6:6-10 adalah bagian tersendiri dari beberapa pembagian dipasal yang ke-6:1-19 tentang bahaya kekayaan. Hal ini muncul dari ketamakan religious. Manfaat ibadah disertai oleh rasa cukup dikontraskan dengan jerat pengejaran kekayaan, yang menjadi akar segala kejahatan. Rasa cukup yang berasal dari sikap batin terhadap kehidupan. Bukan berarti dalam ayat ini menganjurkan kemiskinan tetapi meminta agar orang menyadari kenyataan bahwa tidak ada harta benda yang dapat mendatangkan kebahagiaan. Paulus berusaha untuk menjelaskan alasan di balik kepuasan hati orang Kristen, yaitu karena mereka telah memperoleh kekayaan rohani yang jauh lebih besar daripada kekayaan materi. Ia juga menegaskan bahwa akar dari segala kejahatan bukanlah uang itu sendiri, melainkan kecintaan yang berlebihan terhadap uang. Orang yang cinta akan uang bersedia melakukan berbagai kejahatan. Jadi dapat di simpulkan bahwa kedudukan dari pasal 6:6-10 sangat penting bukan hanya nasihat untuk para gembala jemaat tetapi kepada orang Kristen secara umum untuk hidup dalam rasa cukup dan tidak mengejar harta duniawi yang bersifat sementara karena hanya akan membawa mereka kepada kejahatan.



## D. Pengertian Spirit Keugaharian

### 1. Spiritual Keugaharian

Keugaharian adalah filosofi hidup yang mengajarkan bahwa Tuhan telah mencukupi segala kebutuhan ciptaan-Nya. Dari pemahaman ini, diajak untuk hidup sederhana, bersyukur atas segala yang dimiliki, dan berbagi dengan sesama. Dengan mengendalikan diri dan tidak mengejar materi secara berlebihan, untuk dapat menciptakan kehidupan yang lebih damai dan sejahtera bagi semua..<sup>39</sup>

Selanjutnya keugaharian (Yunani. *Sophrosune* ), berasal dari kata *ugahari* yang berarti sedang; pertengahan; sederhana, kesahajaan.<sup>40</sup> Keugaharian dalam konteks spiritual mengacu pada suatu keadaan di mana seseorang mampu mengelola emosi, pikiran, dan tindakannya dengan bijaksana dan seimbang. Ini adalah perjalanan menuju penyatuan diri dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri, baik itu Tuhan, alam semesta, atau kekuatan spiritual lainnya. Konsep *sophrosune* dalam filsafat Yunani Kuno merujuk pada suatu kondisi mental yang sehat dan seimbang. Seseorang yang memiliki *sophrosune* mampu berpikir jernih, mengendalikan emosi, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang benar. Dalam bahasa Indonesia, konsep ini paling dekat dengan istilah "mawas diri", yang mengacu pada

---

<sup>39</sup> Yornan Masinambow, "Kajian Mengenai Ekoteologi Dari Perspektif Ekoteologi," *Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2021): 126.

<sup>40</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: 2007), 1236.

kemampuan seseorang untuk merefleksikan diri dan lingkungannya secara objektif.

Yewangoe mendefinisikan keugaharian sebagai suatu kondisi di mana individu, meski memiliki sumber daya yang berlimpah, memilih untuk hidup dengan sederhana dan bersahaja. Prinsip ini tercermin dalam gaya hidup yang tidak berlebih-lebihan, bahkan ketika memiliki kekayaan yang melimpah. Dengan demikian, "keugaharian" dapat diartikan sebagai suatu kondisi psikologis di mana individu memiliki kecenderungan untuk hidup minimalis, merasa cukup dengan apa yang dimilikinya, dan tidak terjebak dalam hedonisme, bahkan ketika dihadapkan pada kelimpahan materi.<sup>41</sup> Keugaharian adalah suatu sikap hidup yang memandang segala sesuatu sebagai anugerah Tuhan. Dengan hidup sederhana, kita tidak hanya menghargai materi yang kita miliki, tetapi juga menunjukkan rasa syukur yang mendalam atas segala nikmat yang telah diberikan. Hidup ugahari bukanlah tentang kekurangan, melainkan tentang kekayaan hati yang bersyukur atas segala karunia Tuhan..<sup>42</sup> Spiritualitas keugaharian adalah suatu cara hidup yang berakar pada ajaran Yesus Kristus, yakni hidup dengan sederhana dan bersyukur. Gaya hidup ini mengajak orang-orang percaya untuk tidak mengejar kekayaan materi yang berlebihan, melainkan fokus

---

<sup>41</sup> Andreas. A. Yewangoe, "Spiritualitas Keugaharian: Merayakan Keragaman Bagi Kehidupan Kebangsaan Yang Utuh", Website PGI." <https://pgi.or.id/weblama/membangun-spiritualitas-semangat-keugaharian/>

<sup>42</sup> Nurelmi Limbong, "Spiritual Keugaharian (Studi Injil Lukas 3:10-14)," *Jurnal Teologi Cultivation* 4, no. 1 (2020): 104–114.

pada nilai-nilai spiritual dan kepuasan batin. Dengan hidup sederhana, sebagai orang percaya dapat meneladani Yesus yang bahkan tidak memiliki tempat tidur yang layak. (lihat Matius 8:20; Lukas 9:58).<sup>43</sup> Jadi spiritual keugaharian adalah pola gaya hidup yang berkecukupan dan penuh syukur berlandaskan Alkitab.

Keugaharian ini memang tidak mudah untuk kita terapkan karena kita masing-masing mempunyai ukuran yang berbeda-beda mengenai keugaharian. Ada orang yang beranggapan bahwa itu adalah sederhana atau berlebihan namun belum tentu bagi orang lain itu sederhana atau tidak berlebihan, Begitupun sebaliknya. Persoalannya ialah karena kita mempunyai ukuran yang berbeda terhadap keugaharian. Komitmen berugahari untuk umat Kristiani muncul dari kesadaran Iman bahwa rahmat Tuhan, melalui alam ciptaan ini sesungguhnya cukup untuk semua manusia. Andaikan saja semua manusia mau berbagi dan tidak serakah maka tidak akan ada orang yang akan terlalu kaya dan tidak ada orang yang akan terlalu miskin, bahkan alam pun akan tetap Lestari.<sup>44</sup>

## 2. Lingkungan Hidup dan Kerusakan Lingkungan Hidup (Krisis Ekologi)

### a. Lingkungan hidup

Lingkungan hidup merupakan sebuah bagian yang mendasar dalam kehidupan manusia. Satu hal yang bisa dengan nyata dilihat yaitu

---

<sup>43</sup> Claartje Pattinama, "Spiritualitas Keugaharian: Perspektif Pastoral," *Panel Diskusi HUT Pendidikan Teologi ke-132* (2018): 1.

<sup>44</sup> Yuda D. Hawu Haba, "Menggereja Di Pusaran Zaman Pemikiran-Pemikiran Teologis Gerejawi Dan Pergumulannya Pada Masa Kini" (Ahlimedia Pres, n.d.), 66–67.

setiap manusia dapat bernafas dan dapat menikmati cahaya karena adanya ruang udara dan matahari yang tersedia, begitupun dengan segala kebutuhan-kebutuhan setiap orang seperti makanan, pakaian, tempat tinggal itu semua merupakan satu hal yang menjadi bagian dari hakikat lingkungan. Lingkungan merupakan suatu ruang situasi dan kondisi yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia. Dengan demikian dapat dilihat bahwa lingkungan hidup pada dasarnya menjadi sebuah bagian yang penting dan menjadi satu hal penentu terhadap kehadiran dan keberadaan kelangsungan kehidupan manusia. Di dalam kehidupan setiap orang, berawal dari dalam kandungan, hingga lahir faktor lingkungan hidup merupakan sebuah hal yang telah mutlak tidak bisa dipisahkan dari kehidupan setiap orang. Lingkungan hidup tidak hanya mencakup mengenai manusia saja akan tetapi lingkungan hidup memiliki cakupan yang luas seperti hewan, tumbuh- tumbuhan, bahkan benda-benda yang bersifat fisik.<sup>45</sup> Jadi lingkungan hidup merupakan suatu ruang dimana ada manusia, hewan, tumbuhan dan ciptaan lain tumbuh dan hidup bersama.

Secara umum, lingkungan hidup di Planet Bumi dikategorikan menjadi tiga kelompok dasar, yaitu lingkungan biologis lingkungan sosial, dan lingkungan fisik. Yang pertama, lingkungan biologis atau disebut juga dengan lingkungan organik adalah semua makhluk hidup

---

<sup>45</sup> Mukhlis, *Buku Ajar Hukum Lingkungan* (Jakarta: Scopindo, 2019), 2-3.

yang ada di sekitar manusia, yaitu semua hewan dan semua tumbuhan yang ada di muka bumi ini. Yang kedua, lingkungan sosial merupakan manusia lain yang ada di sekitar kita seperti teman, tetangga dan orang lain. Kemudian yang ketiga lingkungan fisik atau disebut juga lingkungan anorganik adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia berupa benda mati seperti batu, tanah, udara, gas, air, dan energi matahari. Termasuk benda-benda buatan manusia seperti kendaraan, rumah dan sejenisnya.<sup>46</sup> Dari semuanya itu manusia diberikan tugas dan tanggung jawab menjaga dan merawatnya

b. Kerusakan Lingkungan

Di dalam undang-undang nomor 23 tahun 1997 tentang pengelolaan lingkungan, merusakkan lingkungan merupakan suatu tindakan yang dapat menimbulkan suatu perubahan, baik itu perubahan langsung maupun tidak langsung terhadap sifat fisik bahkan hayatinya yang dapat mengakibatkan lingkungan hidup tidak bisa berfungsi lagi dalam menunjang pembangunan yang berkelanjutan.<sup>47</sup> Kerusakan lingkungan hidup merupakan masalah kompleks yang disebabkan oleh kombinasi faktor alam dan aktivitas manusia. Peristiwa alam seperti gempa bumi dan letusan gunung berapi merupakan contoh kerusakan lingkungan yang berada di luar kendali manusia. Namun, aktivitas

---

<sup>46</sup> Robert P. Borong, *Etika Bumi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 18–19.

<sup>47</sup> Yudhistira, Y., Wahyu Krisna Hidayat, and Agus Hadiyanto. "Kajian Dampak Kerusakan lingkungan Akibat Kegiatan Penambangan Pasir di Desa Keningar Daerah Kawasan Gunung Merapi." *Jurnal Ilmu Lingkungan Undip* 9. No. 2 (Oktober 28, 2011): 76

manusia seperti penebangan hutan, pembuangan limbah, dan industrialisasi yang tidak berkelanjutan dapat memperparah dampak bencana alam dan menyebabkan kerusakan lingkungan yang lebih luas.

Kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh manusia memiliki dampak yang lebih besar dibanding kerusakan lingkungan yang terjadi akibat alam. Dapat kita lihat bahwa kerusakan lingkungan yang terjadi akibat ulah manusia bisa saja terjadi secara terus-menerus dan bahkan cenderung meningkat. Kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh ulah manusia secara umum biasanya disebabkan oleh aktivitas keseharian manusia yang tidak ramah lingkungan, contohnya kerusakan hutan dan alih fungsi hutan, pertambangan, dan pencemaran.<sup>48</sup>

Kerusakan lingkungan yang dapat dilihat secara nyata adalah eksploitasian sumber daya alam diantaranya berupa penebangan pohon di hutan, yang dilakukan dengan tujuan untuk memperluas lahan pertanian bahkan dengan tujuan untuk mengambil sumber kayu dari dalamnya. Dari Hal inilah sehingga dapat menimbulkan bermacam-macam kerusakan lingkungan dan terjadinya gangguan terhadap ekosistem bumi.<sup>49</sup>

Adapun dampak yang ditimbulkan akibat kerusakan lingkungan ialah:

---

<sup>48</sup> <https://www.kompas.com/skola/read/2021/03/17/143054269/contoh-kerusakan-lingkungan-akibat-ulah-manusia> diakses pada tanggal 25 Juni 2024 10:38

<sup>49</sup> P. Borong, *Etika Bumi*, 77.

- 1.) Terjadinya pemanasan global, hal ini adalah dampak dari menumpuknya gas pencemar dalam atmosfer yang mengakibatkan terbentuknya gas rumah kaca sehingga akibat dari pemanasan global yaitu terjadinya perubahan iklim dan kenaikan suhu air laut.
- 2.) Pencemaran air, air udara dan tanah akibat limbah perusahaan dan limbah rumah tangga.
- 3.) Pencemaran air udara dan tanah, akibat limbah perusahaan dan limbah rumah tangga terjadinya banjir dan tanah longsor yang diakibatkan oleh penebangan pohon secara tidak bertanggung jawab yang dilakukan oleh manusia dan bahkan merusak habitat hewan yang ada di hutan.